



Makna Puisi *Die Stadt* Karya Theodor Woldsen Storm dengan Pendekatan Semiotika Riffaterre

The Meaning of Theodor Storm's Poem *Die Stadt*: A Riffaterrean Semiotic Analysis

Salva Zulfa Khalisa¹⁾, Uryadi²⁾, Azizah Hanoum Siregar³⁾

Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Jakarta Timur 13220, Indonesia

salvazulfa8@gmail.com¹⁾, uryadirohimin@unj.ac.id²⁾, ziza_sir@yahoo.de³⁾

Abstract

*Understanding literary meaning is a key competency for German literature students, especially in poetry analysis. One of the challenges that often arises is the difficulty in interpreting symbolic meanings and indirect expressions in poetic texts. As a solution to this problem, this study analyzes Theodor Woldsen Storm's poem *Die Stadt* using Riffaterre's semiotic approach to reveal deeper meanings. A heuristic reading reveals a small town by the sea that was the backdrop of Storm's youth. A hermeneutic reading shows that the town symbolizes Storm's longing for Husum. Indirect expressions in this poem include metaphors, personification, synecdoche, ambiguity, contradictions, mixed rhyme patterns, and enjambment. The matrix of this poem is *Heimatsehnsucht*, with the model "Doch hängt mein ganzes Herz an dir", while its potential hypogram is *Heimatsehnsucht* and its actual hypogram is *Oktoberlied*.*

Keywords: *poetry analysis, meaning, Die Stadt, Theodor Woldsen Storm, Riffaterre Semiotics*

Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan kreatif yang memperlihatkan kehidupan manusia dalam beragam dimensi. Sejalan dengan pendapat Semi (1988:8) bahwa sastra merupakan suatu jenis serta hasil karya seni kreatif yang fokusnya adalah manusia dan kehidupannya dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Sastra telah berperan sebagai cermin yang mencerminkan budaya serta nilai-nilai masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Watt dalam Damono (2022:8) bahwa sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam sastra. Sastra umumnya berupaya untuk menggambarkan keadaan masyarakat dengan seakurat mungkin, sehingga mampu merefleksikan kehidupan nyata di zamannya.

Salah satu bentuk sastra yang merefleksikan hal tersebut adalah puisi. Puisi merupakan hasil pemikiran penyair dengan pemilihan kata-kata kias yang memiliki irama serta bunyi yang padu. Sejalan yang diungkapkan oleh Nurhadi (2016:106) bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengandung pemikiran penyair dengan bahasa yang ringkas, padat, serta menggunakan ritme

dengan suara yang harmonis dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selain terdapat pemilihan kata-kata kias, puisi juga memiliki makna tersembunyi di dalam tanda-tanda, menjadikannya lebih dari sekadar rangkaian kata yang indah. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati (2019:71) bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang memanfaatkan kata-kata yang indah dan memiliki banyak makna.

Untuk memahami makna dalam puisi, diperlukan pemahaman terhadap tanda-tanda linguistik yang membentuknya. Makna sendiri merujuk pada pengertian yang terdapat dalam sebuah tanda linguistik seperti kata, kalimat, atau bahkan simbol tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuty (2022:14) bahwa makna adalah pemahaman atau konsep yang terkandung dalam suatu tanda linguistik. Makna dalam puisi tidak hanya terbatas pada arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam, tersembunyi, dan simbolis. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2019:17) bahwa pada puisi makna yang terkandung dalam sebuah diksi bernilai tinggi kadang sulit dimengerti karena cara pengungkapannya sangat simbolis.

Pemahaman terhadap puisi tidak hanya melalui makna simbolisnya, tetapi juga melalui aliran sastra yang memengaruhi penyair dalam menggambarkan realitas kehidupan. Sejalan dengan pendapat Kusniarti (2021:15) bahwa setiap kejadian yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak dapat dilupakan dari paham atau aliran yang dianut oleh penulisnya. Aliran ini bisa berasal dari cara penyampaian objek yang dinyatakan di dalam karya sastra. Apabila objek disampaikan apa adanya, maka dikenal dengan aliran yang disebut realisme. Menurut Salamah (2024:235) bahwa realisme merupakan aliran yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian, suasana atau bentuk tertentu dengan kondisi sehari-hari, tanpa dilakukan dramatisasi atau hanya memilih keadaan yang paling indah saja. Aliran ini bisa saja tidak menyalin dengan sempurna apa yang dilihatnya, peristiwa atau temanya yang realistis, bukan gambarnya saja.

Salah satu sastrawan Jerman pada masa aliran realisme adalah Hans Theodor Woldsen Storm (14 September 1817 – 4 Juli 1888). Ia merupakan sastrawan yang berasal dari Frisia dan lahir di kota Husum, sebuah kota kecil di negara bagian Schleswig-Holstein, Jerman Utara, yang terletak di tepi Laut Utara (*Nordsee*) dan dikenal sebagai kota pelabuhan di pantai barat Schleswig-Holstein. Orang tuanya bernama Johann Casimir Storm dan Lucie Storm. Storm dikenal sebagai seorang penyair dan novelis terkenal di Jerman abad ke-19, sehingga menciptakan banyak karya sastra unik dengan metode yang sangat realistis. Sejalan dengan yang diungkapkan Artiss (1978:2) bahwa tekniknyanya yang sangat realistis dan mendekati gaya naturalistik memberikan kontribusi yang unik bagi bentuk seni ini.

Secara garis besar, puisi karya Storm membahas tema-tema alam, nostalgia, dan kedalaman emosi manusia. Pada setiap karyanya, Storm memanfaatkan keindahan alam sebagai latar untuk menyampaikan seperti perasaan kesepian, kehilangan, dan kerinduan. Menurut Artiss (1978:3) bahwa hampir semua deskripsi alamnya dipenuhi dengan rasa kepahitan yang mendalam setelah kematian istrinya yaitu Constanze, sehingga pandangan Storm tentang alam penuh dengan ironi. Sebelum istrinya meninggal, Storm mengeksplorasi tema cinta dan hubungan antar manusia, mencerminkan kerumitan perasaan melalui simbol-simbol alam yang mendalam. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Artiss (1978:3) bahwa Storm adalah seorang seniman yang mampu menyatukan unsur simbol-simbol alam dalam karyanya dengan cara yang mendalam dan bermakna, seperti pada karya puisi Storm yaitu *Meeresstrand, die Stadt, An die Freunde, Abseits, Über die Heide, Für meine Söhne, Oktoberlied, Knecht Ruprecht*.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menganalisis puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen

Storm melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Puisi *die Stadt* dibuat pada tahun 1852 terdiri dari 3 bait dan 15 baris. *Die Stadt* adalah puisi yang ditulis oleh Theodor Storm dan didedikasikan untuk kampung halamannya di Husum, Laut Utara. Pada awalnya Theodor Storm menggambarkan kota Husum sebagai kota yang suram, kelabu, dan monoton. Namun, pada akhirnya dia menunjuk pada kenangan masa kecil yang indah yang dia miliki tentang kota ini.

Puisi ini dipilih karena menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang menjadikan puisi ini kaya akan makna. Dengan demikian, makna dalam puisi ini memiliki sifat multitafsir dan melambangkan tanda yang mengungkap makna tersembunyi. Seperti yang diungkapkan oleh Artiss (1978:2-3) bahwa pemahaman yang mendalam tentang sikap Storm terhadap alam sangat penting dalam memahami lanskap simbolisnya. Lanskap alamnya memerlukan perhatian khusus untuk dapat mendalami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga diperlukan kajian dengan analisis semiotik untuk mendalami dan memahami keseluruhan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Menurut Fatina & Rosyidah (2018), dalam menerjemahkan teks sastra, penerjemah tidak hanya memperhatikan makna yang terkandung, namun juga memperhatikan gaya bahasa yang digunakan penulis asli. Hal ini sejalan dengan Setiawan (2019:13) bahwa analisis puisi menggunakan semiotika merupakan upaya untuk memahami puisi dengan menemukan simbol-simbol penting yang memungkinkan terjadinya makna yang lebih dalam. Salah satu pendekatan dalam semiotika yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah semiotika Riffaterre. Menurut Michael Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* (1978), semiotika Riffaterre adalah prosedur sistematis untuk memahami makna puisi, yang dilakukan melalui lima tahap: (1) pembacaan heuristik, yaitu membaca puisi secara langsung sesuai arti kata-katanya seperti dalam bahasa sehari-hari; (2) pembacaan hermeneutik, yaitu menafsirkan makna tersembunyi puisi dengan mengaitkannya pada konteks sejarah, sosial, dan kehidupan penyair; (3) ketidaklangsungan ekspresi, yaitu mengungkap makna secara tidak langsung melalui pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, yang diwujudkan lewat gaya bahasa, kiasan, dan simbol; (4) matriks, model, dan varian, yaitu mengungkapkan makna utama yang menjadi inti dari seluruh puisi; serta (5) hipogram, yaitu sumber sebelumnya yang menjadi referensi atau inspirasi bagi terciptanya sebuah karya puisi. Dengan menerapkan tahapan-tahapan tersebut, makna puisi *die Stadt* dapat diungkap, termasuk simbol-simbol di dalamnya yang bersifat multitafsir.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Melalui analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna puisi dalam kajian sastra Jerman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Riffaterre. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Data dalam penelitian ini berupa baris dalam bait yang menunjukkan makna puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *die Stadt* yang ada dalam buku *Geschichten des Nordens: Märchen - Sagen - Gedichte – Zeitgeschichte*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori semiotika Riffaterre yang terdapat dalam buku *Semiotics of Poetry* karya Michael Riffaterre. Adapun lima tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) identifikasi

ketidaklangsungan ekspresi, (4) penentuan matriks, model, dan varian-varian, serta (5) penentuan hipogram.

Prosedur penelitian ini berdasarkan teori Moleong. Terdapat 3 tahapan utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tahap pra-lapangan, menentukan objek penelitian berupa puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm serta merumuskan masalah dan tujuan penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, mengumpulkan data dan sumber referensi tentang teori Riffaterre dan Theodor Woldsen Storm, membaca puisi dengan cermat untuk mendapatkan baris dan bait yang mengandung simbol, bahasa kiasan, dan penyimpangan bahasa sebagai data utama penelitian. (3) Tahap analisis data, melakukan pembacaan heuristik pada teks puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan membaca teks puisi dari awal hingga akhir. Peneliti menafsirkan makna denotatif dengan memahami makna langsung sesuai kata-kata dalam teks tanpa penafsiran mendalam; melakukan pembacaan hermeneutik pada teks puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan membaca ulang puisi secara kritis dan mendalam. Peneliti menafsirkan makna konotatif dengan memperhatikan aspek kebahasaan serta latar belakang sejarah dan budaya ketika puisi diciptakan; mencari ketidaklangsungan ekspresi pada teks puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm yang meliputi pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi dan menandai unsur kebahasaan baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti berdasarkan teori semiotik Riffaterre; mencari matriks, model, dan varian pada teks puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm untuk menginterpretasi inti maknanya. Pada tahap ini, peneliti menetapkan ide pokok sebagai dasar penentuan matriks, kemudian mengamati kata, frasa, atau kalimat yang merepresentasikan makna di setiap bait untuk menentukan model, serta mengidentifikasi varian-varian yang tersebar di seluruh bait puisi berdasarkan teori semiotik Riffaterre; mencari hipogram untuk menginterpretasi peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi penulisan puisi *die Stadt*. Pada tahap ini, peneliti melihat latar belakang kejadian dan karya sastra lain yang menjadi latar belakang penulisan puisi *die Stadt* dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre; melakukan interpretasi data untuk menginterpretasi makna puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm; menarik kesimpulan dari hasil analisis data dengan semiotika Riffaterre.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian terdiri dari lima belas baris puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm yang tersusun dalam tiga bait. Analisis puisi dilakukan menggunakan teori semiotika Riffaterre melalui beberapa tahapan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, penentuan matriks, model, dan varian, serta penentuan hipogram.

Pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi menggambarkan sebuah kota kecil di tepi laut yang diselimuti kabut dan tampak sunyi serta monoton. Kota tersebut berfungsi sebagai latar penting yang menyimpan kenangan masa muda penyair. Melalui pembacaan hermeneutik, kota ini dipahami sebagai simbol kerinduan Storm terhadap Husum, kampung halamannya, yang meskipun suram tetap memiliki kehangatan emosional bagi penyair.

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi terlihat dari penggunaan metafora, personifikasi, dan sinekdoke yang berfungsi sebagai pergantian arti. Ambiguitas dan kontradiksi muncul sebagai penyimpangan arti yang menegaskan ketegangan makna dalam teks. Selain itu, penciptaan arti diperkuat melalui pola rima campuran atau *Mischform* yang menggabungkan *Kreuzreim* dan

umarmender Reim, serta teknik *enjambement* yang memperkuat aliran makna dan kesatuan tematik puisi.

Matriks puisi adalah konsep *Heimatsehnsucht* yang menjadi inti makna emosional, sedangkan model “*Doch hängt mein ganzes Herz an dir*” menegaskan keterikatan batin penyair dengan Husum. Varian muncul pada setiap bait untuk menampilkan nuansa berbeda dari kerinduan yang sama, misalnya lokasi kota, suara angsa, dan kenangan masa muda.

Hipogram potensial puisi adalah gagasan tentang *Heimatsehnsucht*, sedangkan hipogram aktualnya terdapat pada puisi *Oktoberlied* karya Storm, yang menegaskan kesinambungan tema kerinduan dan keterasingan. Berdasarkan analisis ini, *die Stadt* bukan sekadar deskripsi realistis kota tetapi konstruksi puitis yang mengekspresikan emosi dan kenangan penyair serta menegaskan hubungan antara pengalaman fisik dan psikologis dengan makna simbolik puisi.

Puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm menampilkan Husum sebagai kota yang suram sunyi dan melankolis yang bukan sekadar deskripsi fisik tetapi juga representasi emosional dari kerinduan penyair terhadap kampung halamannya. Kota ini menjadi ruang pengalaman batin yang sarat makna psikologis di mana kabut yang menekan atap rumah laut yang monoton dan angin yang bergerak di antara rerumputan bukan hanya fenomena alam tetapi juga ekspresi nostalgia dan tekanan psikologis penyair. Penggunaan metafora dan personifikasi memberi kehidupan pada unsur alam sehingga kota menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan ambivalen Storm yaitu kerinduan sekaligus kesedihan. Hal ini sejalan dengan pandangan semiotika Riffaterre bahwa puisi membentuk makna melalui ketidaklangsungan ekspresi yang memaksa pembaca untuk menciptakan interpretasi yang lebih kompleks dan subjektif daripada sekadar memahami deskripsi literal.

Ambiguitas dan kontradiksi dalam puisi menegaskan ketegangan makna di mana kota yang indah namun mencekam dan dekat namun terasa asing mencerminkan pengalaman batin Storm yang ambivalen. Kesunyian dan monoton kota menekankan keterasingan sekaligus kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran. Kota Husum digambarkan sebagai ruang yang menekan namun sekaligus memikat sehingga pembaca merasakan kompleksitas emosi yang ingin disampaikan oleh penyair. Teknik *enjambement* memperpanjang aliran makna dari satu baris ke baris berikutnya menciptakan ritme yang berkesinambungan sedangkan pola rima *Mischform* menambahkan dimensi musikalitas yang membuat aliran suasana monoton namun harmonis. Struktur formal ini berfungsi sebagai mekanisme penciptaan makna di mana pembaca diarahkan memahami kesatuan tematik yang meliputi keterasingan kerinduan dan kenangan masa muda.

Matriks puisi *Heimatsehnsucht* menjadi inti makna yang mengarahkan interpretasi pembaca terhadap keseluruhan teks sedangkan model *Doch hängt mein ganzes Herz an dir* menegaskan keterikatan emosional Storm dengan Husum. Varian pada tiap bait menampilkan cara penyair mengekspresikan nuansa berbeda dari kerinduan yang sama. Bait pertama menekankan kesunyian dan keterasingan kota, bait kedua menampilkan ketidakpastian melalui suara angsa migran yang hanya melintas sebentar, dan bait ketiga menghidupkan kenangan masa muda yang tetap melekat. Lapisan makna ini memperlihatkan interaksi antara realitas fisik dan pengalaman emosional yang saling melengkapi sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman psikologis yang terkandung dalam kota Husum. Puisi ini menunjukkan bahwa pengalaman fisik dan emosional tidak berdiri sendiri tetapi saling membangun makna keseluruhan dalam konstruksi puitis Storm.

Analisis intertekstual menunjukkan kesinambungan tematik antara *die Stadt* dan puisi sebelumnya yang sama-sama menampilkan unsur alam sebagai medium ekspresi batin. Keselarasan ini

memperkuat pemahaman bahwa Storm menggunakan lanskap dan suasana sebagai cara untuk menegaskan identitas dan refleksi diri. Unsur kabut angin dan laut selalu hadir sebagai tanda yang menghubungkan masa kini penyair dengan kenangan masa lalu sehingga posisi emosional Storm terhadap Husum tidak hanya dibangun melalui deskripsi literal tetapi melalui pengulangan simbol yang mencerminkan kedalaman nostalgia.

Proses ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi ini bekerja melalui simbol-simbol yang membawa pembaca dari makna permukaan menuju makna mendalam. Kabut tampil sebagai gambaran keterhalangan batin dan menjadi penanda bahwa ada jarak emosional yang terus membayangi sosok lirik. Laut yang luas namun tampak monoton menghadirkan kesan kehidupan yang bergerak tanpa variasi sehingga menciptakan suasana psikologis yang hampa. Kehadiran angsa migran yang hanya melintas sebentar menjadi simbol tentang waktu yang bergerak maju sedangkan penyair tetap berada dalam lingkaran memori yang tidak pernah selesai. Setiap simbol menguatkan pemahaman bahwa kota Husum bukan hanya ruang fisik tetapi juga ruang memori yang membentuk pengalaman batin penyair.

Hubungan antara matriks dan varian memperlihatkan konsistensi makna yang menyatukan kerinduan kesunyian dan kenangan masa lalu. Matriks *Heimatsehnsucht* muncul dalam berbagai bentuk melalui varian berupa gambaran alam maupun suasana emosional sehingga arah makna puisi tetap terjaga meskipun penyair menghadirkan perubahan suasana pada tiap bait. Pendekatan semiotika Riffaterre mengungkap bahwa puisi ini dibangun melalui hubungan erat antara tanda literal dan tanda simbolik yang saling memperkuat. Kota dalam puisi menjadi tempat perjumpaan antara realitas luar dan pengalaman batin yang kompleks. Pembaca akhirnya dapat merasakan bahwa makna puisi tidak berhenti pada gambaran kota yang suram tetapi berkembang menjadi refleksi penyair terhadap identitas asal-usul dan perasaan yang selalu kembali pada Husum meskipun waktu terus bergerak maju.

Bahasa kiasan berupa metafora dan personifikasi memberi karakter pada kota Husum sehingga kota tersebut tampak hidup dan mampu mengekspresikan emosi. Ambiguitas dan kontradiksi memperdalam pengalaman pembaca menghadirkan ketegangan antara keindahan dan kesuraman kota. Struktur formal dan pola rima bekerja sama dengan bahasa kiasan membentuk aliran makna yang memungkinkan pembaca merasakan kesatuan emosional sekaligus ritme estetis puisi. Kota Husum dalam *die Stadt* bukan hanya latar fisik tetapi juga simbol pengalaman batin Storm di mana kesunyian dan kesuraman fisik mencerminkan nostalgia dan kerinduan emosional yang kompleks.

Secara keseluruhan *die Stadt* menegaskan bahwa Husum adalah simbol pengalaman batin dan keterikatan emosional yang mendalam bagi Storm. Konstruksi puitis ini menyatukan pengalaman fisik emosional dan psikologis dalam satu kesatuan yang utuh. Pemilihan bahasa kiasan pola rima dan struktur bait membentuk pengalaman membaca yang mendalam dan menegaskan posisi penyair dalam tradisi *Poetischer Realismus* abad ke-19. Puisi ini menunjukkan bahwa unsur alam suasana dan kenangan masa lalu digunakan Storm untuk mengekspresikan identitas refleksi diri dan keterikatan emosional terhadap kampung halaman sehingga pembaca dapat memahami bagaimana pengalaman fisik dan psikologis membentuk makna puitis yang kompleks dan menyeluruh.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm menyampaikan makna tentang kerinduan mendalam seorang penyair terhadap kampung halaman yang harus ia tinggalkan

akibat situasi politik pada masa Perang Schleswig-Holstein. Pengalaman pengasingan membuat penyair merasa jauh, kehilangan, dan tidak lagi terhubung dengan kota kelahirannya. Kota yang dahulu dekat dan akrab kini hadir sebagai ingatan yang suram dan penuh jarak. Puisi ini menunjukkan bahwa kepergian dari tempat asal bukan hanya memunculkan rasa rindu, tetapi juga menimbulkan keterasingan dari ruang yang pernah menjadi bagian penting dalam hidup penyair.

Saran untuk pengajar bahasa Jerman adalah agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menganalisis puisi. Pemilihan teori semiotika yang tepat, seperti pendekatan Riffaterre, dapat membantu mahasiswa memahami makna puisi dengan lebih terarah dan kontekstual. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya membaca puisi secara permukaan, tetapi juga mampu menafsirkan simbol, makna tersirat, serta hubungan emosional yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai rujukan awal dalam mengembangkan kajian sastra Jerman. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus analisis, baik melalui teks yang berbeda maupun dengan menggunakan pendekatan teoretis lainnya, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan kontribusi akademik dalam bidang kajian puisi Jerman.

Daftar Rujukan

- Artiss, D. (1978). *Theodor Storm: Studies in ambivalence, symbol and myth in his narrative fiction*. John Benjamins Publishing Company.
- Astuty. (2022). *Semantik*. Pen Fighters.
- Damono, S. (2022). *Sosiologi Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, R. (2019). *Inovasi Pembelajaran (Inobel) Bahasa Indonesia*. Graf Literature.
- Kusniarti, T., et al. (2021). *Pengantar Sastra dan Sejarahnya*. UMM Press.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Bumi Aksara.
- Rachmi Fatina, A. & Rosyidah (2018). *Padanan Makna Konotatif dalam Terjemahan Dongeng Das Geheimnis des Mondes oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang* [Skripsi].
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. CV. Azka Pustaka.
- Semi, A. M. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Setiawan, K. E. P., & Andayani. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi (Teori semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya)*. Eduvision.